

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Digitalisasi mendorong dan merubah bentuk dan pola komunikasi. Digitalisasi menghadirkan media sosial sebagai media massa baru yang menghubungkan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya tanpa lagi mempertimbangkan keberadaan ruang dan waktu. Media sosial merupakan kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain¹. Media sosial memberikan kesempatan individu atau kelompok untuk melakukan aktivitas secara virtual tanpa keterbatasan bentuk konten, ruang, dan waktu, dimana keanggotaannya dan sistem sosialnya bersifat terbuka.

Keterbukaan yang terjalin di media sosial, meniadakan *gatekeeper* yang berfungsi sebagai penyeleksi arus informasi yang beredar di media massa dan hiburan, memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengakses dan mengkonsumsi informasi, berita, atau konten, serta meruntuhkan batasan yang ada di realitas sosial. Akhirnya, media sosial kini hadir sebagai media alternatif, yang

¹ Boyd, (2007), Op.Cit. A. Setiadi, (2018), *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi*, Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika, II, Hal. 2

merupakan instrumen perlawanan terhadap dominasi arus utama media yang telah dikooptasi oleh kekuatan ekonomi politik.²

Media sosial mengaburkan batasan – batasan komunikasi yang terjalin di dunia nyata. Media sosial sebagai media massa baru telah mengaburkan bentuk komunikasi massa dengan menghadirkan komunikasi interpersonal. Pula mengaburkan proses komunikasi yang terjalin, dimana pengguna diberikan kebebasan untuk menentukan diri sebagai produsen, distributor, dan konsumen dalam kehadiran informasi ataupun konten di media sosial. Pengguna menentukan secara mandiri keterlibatan dalam pertukaran informasi ataupun konten yang beredar, media sosial memungkinkan pengguna untuk memulai dan memberhentikan keterlibatan mereka di media sosial. Media sosial juga memberikan pengalaman atau bahkan budaya baru dalam membentuk identitas baru bagi para penggunanya, identitas yang otonom, lebih cair dan fleksibel, dan terus berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi, terlepas dari identitas yang dimilikinya di realitas nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WeAreSocial pada 2023, 77% masyarakat Indonesia telah terhubung internet dan 60,4% masyarakat Indonesia secara aktif menggunakan media sosial. Masyarakat Indonesia banyak menghabiskan rata – rata waktu selama 7 jam 42 menit untuk menggunakan internet, rata – rata waktu yang dihabiskan untuk menggunakan sosial media

² E. Maryani & Justito A, (2018), *Literasi.co sebagai Media Alternatif dan Ko-operasi Akar Rumput*, Jurnal Kajian Komunikasi, VI,(2), Hal. 264

selama 3 jam 18 menit, rata – rata waktu yang dihabiskan untuk mendengarkan siniar selama 56 menit. Alasan penggunaan internet juga beragam, dimulai untuk mencari informasi, baik itu yang telah ada dan terbaru seputar berita dan peristiwa, menemukan ide atau inspirasi, berkomunikasi dengan teman atau keluarga, menghabiskan waktu luang, menikmati musik, video, film, konten media, ataupun acara tv, meriset tempat, perjalanan, kesehatan, produk dan layanan jasa, serta membagikan opini kepada publik.

Nasrullah membagi enam klasifikasi media sosial berdasarkan kegunaannya, salah satunya adalah sebagai *media sharing*, dimana media sosial sebagai sarana untuk menyimpan dan membagikan media, seperti dokumen, video, audio, dan gambar secara *online*. Dennis McQuail menjelaskan arti penting media massa sebagai lokasi (atau norma) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik itu bertaraf nasional maupun internasional, media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma, serta menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif.³

Digitalisasi yang mengubah bentuk dan pola komunikasi yang dimediasi oleh media sosial. Media sosial sebagai media jejaring sosial memiliki kekuatan sosial

³ D. McQuail, (1987), Op.Cit. Zukhrufillah, I. (2018), *Gejala Media Sosial Twitter sebagai Media Sosial Alternatif*, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, I,(2), Hal.104

untuk membentuk opini, sikap, dan perilaku publik yang berkembang di masyarakat.⁴ Youtube merupakan media sosial yang memberikan layanan untuk membagikan informasi melalui format audio, foto, dan video sejak 2005 ke dalam berbagai kategori seperti musik, berita, *games*, komedi, olahraga, dan film, serta memberikan pengalaman untuk melakukan siaran langsung. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJII pada 2023, Youtube menjadi media sosial utama yang digunakan masyarakat Indonesia, diikuti oleh Facebook dan Instagram. Seiring perkembangan dan pembaharuannya, Youtube memperkenankan penggunaanya untuk menghubungkan media sosial lain yang dimilikinya untuk terhubung dalam unggahannya tanpa melalui proses kurasi yang biasanya dilakukan oleh *gatekeeper*.

Podcast merupakan media baru dalam menyampaikan ide, opini, ataupun informasi melalui format audio digital melalui internet. *Podcast* pada awal kehadirannya mengadopsi format konten radio, namun *podcast* mampu memberikan pengalaman baru kepada pendengarnya dengan memberikan keleluasaan kepada pendengarnya untuk mendengarkan secara *online* dan mengunduh konten dengan format audio serial, yang setiap episodenya dapat didengarkan kapanpun. *Podcast* menandingi radio dalam memberikan pengalaman keterlibatan antara pengguna dan *podcaster*, serta memberikan diversifikasi topik

⁴ Erika D. S. W., (2011), *Komunikasi dan Media Sosial*, The Messenger, III, (1), Hal.71

dan konten, menyesuaikan dengan situasi yang berkembang kala itu ataupun berdasarkan permintaan pengguna.

Budaya populer merupakan budaya otonom yang hadir melalui proses reflektif kehidupan dan pengalaman masyarakat, mengedepankan unsur hiburan, dan bebas dari nilai utilitas budaya. Namun penggunaan budaya populer di media nyatanya memiliki agenda, budaya populer biasanya digunakan oleh elit sebagai upaya untuk membujuk, memanipulasi, dan mengeksploitasi rakyat secara lebih sistematis dan meluas daripada sebelumnya.⁵ Penggunaan budaya populer dalam media sosial, khususnya Youtube, dimanfaatkan oleh pengguna untuk memberikan kesadaran baru yang selama ini telah dikonstruksikan oleh media massa arus utama. Konten video *podcast* dengan mengadopsi populer digunakan oleh konten Titik Kumpul.

Titik Kumpul merupakan sebuah konten video *podcast* yang diunggah oleh kanal Buah Kreasi. Titik Kumpul pertama kali diunggah oleh Buah Kreasi sebagai konten yang menemani *subscriber*. Titik Kumpul menggunakan konsep perkumpulan warga yang tengah ronda malam untuk menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal mereka, dimana selama ronda malam para warga menghabiskan waktu jaga dengan saling membagikan cerita dan pengalaman mereka yang dikemas dengan lelucon dan komedi. Titik Kumpul diperankan oleh Abdurrahim Arsyad (Abdur) dan Praz Teguh (Praz) sebagai warga, Satriaddin

⁵ Domic Strinati, (2004), *An Introduction to Theories of Popular Culture*, (2nd Ed.), Routledge. Hal.8

Maharinga Djongki (Arie Kriting) sebagai Ketua RT, dan Muhammad Yusran Farid (Mamat Alkatiri) sebagai Petugas Siskamling.

Praz, komika asal Padang, Sumatra Barat, mengajak ketiga rekan komika asal Indonesia Timur, yaitu Abdur, Arie Kriting, dan Mamat Alkatiri untuk mengisi konten Titik Kumpul. Titik Kumpul menjadikan ketiga komik asal Indonesia Timur, topik-topik dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan isu-isu atau fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia Timur sebagai upaya untuk menghadirkan representasi Masyarakat Indonesia yang selama ini distereotipkan dalam media massa arus utama dan membentuk kesadaran baru akan representasi Masyarakat Indonesia Timur dengan narasi kritik sosial oleh para pewara.

Mengadopsi budaya populer, topik dan pembahasan yang diangkat pada setiap episode yang diunggah dibuat serelevan mungkin dengan audiens yang dibungkus secara komedi, penuh dengan lelucon dan humor. Para pemain membagikan cerita dan pengalaman sosial-budaya mereka, sedangkan lelucon dan humor hadir sebagai alat untuk membangun narasi kolektif melalui pengalaman dan simbol bersama. Humor dan tawa yang hadir didalam percakapan sebagai bentuk identifikasi keterlibatan dan kedekatan individu sebagai anggota kelompok dengan kelompok. Salah satu episode yang mendapatkan atensi lebih dari masyarakat adalah episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”, dimana episode ini hadir menanggapi hubungan asmara salah satu pewara, yaitu Mamat Alkatiri, yang sedang mempersiapkan rencana pernikahan dengan sang kekasih yang berasal dari Suku Bugis-Makassar.

Episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” sarat akan kritik sosial terhadap tradisi pernikahan di Indonesia, khususnya tradisi uang *panai* dalam tradisi pernikahan adat Suku Bugis-Makassar. Secara keseluruhan uang *panai* merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi kebutuhan pernikahan.⁶ Uang *panai* sudah dilaksanakan sejak dahulu dan merupakan syarat yang dilakukan sebelum dilangsungkan pernikahan. Besaran uang *panai* yang berlaku saat ini dipengaruhi oleh status sosial yang melekat pada diri yang melaksanakan, baik itu pihak laki-laki atau perempuan, seperti tingkat pendidikan, kelas sosial, popularitas, dan keturunan. Semakin tinggi derajat atau status sosialnya, maka semakin tinggi pula besaran uang *panai* yang harus dikeluarkan. Fungsi uang *panai* diberikan secara ekonomis membawa pergeseran makna, dari simbol penghargaan menjadi tolok ukur kekayaan sebab uang *panai* yang diberikan mempunyai nilai tinggi.

Benjamin menekankan pada sifat demokratis dan partisipatoris dan bukannya sifat otoriter dan represif dari potensi budaya populer masa kini⁷, oleh karena itu penggunaan media sosial, khususnya Youtube, dalam menyampaikan kritik sosial. Youtube memberikan ruang partisipatoris dengan memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk mengkurasi konten yang akan diunggah secara mandiri. Titik Kumpul memanfaatkan penggunaan unsur-unsur budaya populer dalam kontennya

⁶ Yansa, Hajra., dkk, (2022), *Uang Panai dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar, Sulawesi Selatan*, Jurnal PENA, III,(2), Hal.526

⁷ Dominic Strinati, (2004), *Ibid*, Hal.102

dimana di dalam kontennya menghadirkan representasi identitas dan budaya Masyarakat Indonesia Timur melalui kehadiran tiga pewara yang berasal dari Indonesia Timur dan seringkali membahas topik atau mengangkat isu-isu yang erat dengan Masyarakat Indonesia Timur.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melakukan penelitian mengenai Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul pada Kanal Tuah Kreasi. Peneliti akan berfokus pada pembentukan representasi budaya Masyarakat Indonesia Timur dan pembentukan budaya populer dan kritik sosial dalam konten Titik Kumpul episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” pada kanal Tuah Kreasi terkait Masyarakat Indonesia Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan menganalisis penggunaan konsep dua signifikasi tanda dan mitos yang diartikulasikan oleh Barthes untuk membongkar pembentukan representasi dan budaya Masyarakat Indonesia yang ditampilkan di dalam konten dan pembentukan budaya populer dan kritik sosial yang ada di dalam episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” pada kanal Tuah Kreasi terkait Masyarakat Indonesia Timur.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai upaya peneliti untuk lebih fokus dan mudah dalam proses penelitian. Dari penjelasan penelitian tersebut, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana representasi budaya Indonesia Timur dalam konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi?
2. Bagaimana pembentukan budaya populer dan kritik sosial yang ada dalam episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!” pada kanal Tuah Kreasi terkait Masyarakat Indonesia Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kajian penelitian ilmiah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi, khususnya Sosiologi Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas menjadi bahan rujukan dan masukan masyarakat dalam memahami budaya kelompok dan penggunaan budaya populer dalam menyampaikan kritik sosial di era digitalisasi. Sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, turut membudayakan proses budaya berpikir kritis dalam melihat realitas yang ada di sekitarnya.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan dua puluh lima tinjauan penelitian sejenis yang mampu membantu peneliti dalam menentukan acuan penelitian dan membantu peneliti dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian ini menggunakan lima buku,

lima jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, dan tiga tesis. Tinjauan penelitian sejenis peneliti banyak menemukan kesamaan fenomena, melalui studi pustaka kritik sosial, budaya populer dan youtube sebagai media sosial. Sehingga konsep dan teori ditemukan secara relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tinjauan pustaka sejenis juga membantu peneliti untuk terlepas dari jerat plagiarisme dalam sebuah penelitian ilmiah. Berikut adalah pemaparan dari tinjauan pustaka sejenis dari hasil studinya masing masing.

Pertama, paragraf ini akan menjelaskan kritik sosial dalam media sosial. Artikel “Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer” yang dilakukan oleh Anna K., Alexander S., dan Ridzki R.S menjelaskan dua pemikiran Max Horkheimer yaitu dialektika pencerahan dan teori kritis. Teori kritis digagas oleh Horkheimer sebagai upaya untuk memberi pengertian rasional yang baru dan tepat tentang diri manusia dalam alam lingkungannya⁸, yang mana pada masyarakat saat ini keirasionalan berkaitan erat dengan masyarakat. Menurut Adorno dan Horkheimer dalam bukunya Dialektika Pencerahan menjelaskan bahwa kemajuan dan kebebasan dalam berpikir melahirkan penindasan-penindasan baru.

Era pencerahan menjadi pelatuk dalam membentuk pemikiran masyarakat modern, gagasan utamanya adalah progresivitas dan mitos menjadi target utama yang ingin dilumat habis oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁸ Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R.R, (2021), *Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer*, JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, X,(2). Hal.133

Horkheimer melalui dialektika pencerahan mengajak untuk berpikir melihat segala sesuatu berdasarkan fakta, melalui hal yang tampak dan esensial tanpa meremehkan keduanya. Anna menjelaskan dalam penelitian ini bahwa tujuan teori kritis adalah mengubah orientasi masyarakat dari kemajuan zaman modern, yang ditandai oleh kemegahan dan kemewahan pembangunan fisik yang ternyata tidak bisa dinikmati oleh semua golongan umat manusia, bahkan sebagian, terutama golongan-golongan yang kalah, justru tercerabut dari martabat dan eksistennya sebagai makhluk mulia.⁹

Ciri dan sifat utama teori kritis adalah kritis. Teori kritis memaklumi individu yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat, sebab individu mendapatkan kepuasan jika mampu memberikan sumbangsih dalam masyarakat, dan kritik menjadi mekanisme dalam bermasyarakat yang diatur oleh nilai-nilai pertukaran ekonomi. Ciri kedua teori kritis adalah mampu berpikir secara kritis, artinya teori kritis menghargai proses historis teori sebagai bagian dari perkembangan masyarakat. Seluruh bentuk ekonomi dan kebudayaan yang hadir saat ini adalah produk kritis dari proses berpikir kritis manusia terhadap zamannya dan mengidentifikasikan dirinya dengan totalitas tersebut dan menganggapnya sebagai kehendak dan akal budi. Totalitas adalah kontradiksi antara yang sadar atau rasional dan yang tidak sadar atau irasional.¹⁰ Individu menggunakan

⁹ Poesporodjo & Seran, (2016), Op.Cit. Hal.129

¹⁰ Ibid. Hal.131

totalitas sebagai kerangka berpikir, yang artinya teori kritis tidak pernah memutlakkan salah satu unsur dalam totalitas.

Ketiga, teori dan praksis dalam teori kritis adalah sebuah kesatuan. Realitas objektif merupakan produk yang dikendalikan subjek, sehingga di masa depan realitas merupakan fakta yang dipengaruhi subjek, bukan suatu hal yang bergerak sendiri. Dalam pandangan Horkheimer, teori kritis pada dasarnya adalah kritik atas pengultusan rasio yang telah berlangsung dalam zaman modern, tetapi tidak lebih sebagai perangkap belaka dan berfungsi sebagai alat untuk mendominasi.¹¹ Masyarakat merupakan realitas sosial dan nilai, dimana nilai dan hubungan-hubungan historis mampu mewujudkan emansipasi. Kebebasan individu dalam masyarakat modern adalah semu sebab individu digerakan oleh modal. Teori kritis harus mampu menentukan sehingga mendorong perubahan sosial melalui sikap kritis terhadap segala hal yang ada dalam masyarakat modern.

Artikel yang berjudul Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotika *Show “Pragiwaksono World Tour”*) yang dilakukan oleh Reynord L. dan Ahmad J. bertujuan untuk menjelaskan materi *stand up comedy world tour world tour* yang dilakukan oleh Pandji Pragiwaksono banyak memuat kritik sosial. Penelitian ini menunjukkan *stand up comedy* bukan menjadi alat untuk menghibur masyarakat namun juga menyelipkan kritik sosial dalam bentuk komedi kritik yang dibuat dengan satir dan komedi sehingga pesan yang diterima

¹¹ Idbi. Hal.132

dapat ditangkap dengan mudah oleh pendengarnya.¹² Pragiwaksono *World Tour* membawakan kritik sosial yang menjadi keresahan Pandji Pragiwaksono, yaitu kritik terhadap penamaan anak, kritik terhadap *Youtuber* anak-anak, kritik ketua PSSI, kritik tentang profesi orang, kritik kemanusiaan, kritik tentang fans, kritik tentang satwa, dan kritik sikap warga Indonesia. Pandji membawa kritiknya ke atas panggung *stand up comedy* menunjukkan efektivitas penerimaan masyarakat, walaupun ketersinggungan tidak dapat terelakan. Ketersinggungan terhadap komedi menunjukkan bahwa komedi tidak dapat dinikmati semua orang dan memiliki kelompok audiensnya sendiri untuk dapat menerima materi-materi yang memiliki kecenderungan memancing ketersinggungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna M. dan Syifa S. A. yang berjudul “Kritik Sosial dalam Konten Komedi “Ingin Jadi Rakyat yang Baik” di Akun Instagram @bintangemon” menjelaskan kritik sosial tentang kinerja anggota dewan legislatif di tengah situasi pandemi COVID-19 yang terdapat dalam konten komedi yang diunggah oleh akun instagram @bintangemon dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan teknik dokumentasi video unggahan pada akun Bintang Emon. Penelitian ini membuktikan kritik sosial yang disampaikan dengan konten komedi menjadi wujud kritik yang membuat pengkritiknya dapat lebih leluasa dalam menyampaikan kritik, yaitu dengan diiringi teknik komedi yang dapat memancing gelak tawa audiens,

¹² R. Leonardo. & Junaidi A, (2020), *Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”)*, Koneksi, IV, (2). Hal.185

sehingga upaya kekhawatiran akan upaya represif yang mungkin diterima dapat lebih ditekan.¹³ Bintang Emon dalam konten “Ingin Jadi Rakyat Baik” menampilkan kritik sosial dengan komedi dengan mengelola ekspresi wajah, penggunaan kostum, dan teknik-teknik yang digunakan dalam proses produksi konten.

Kedua, paragraf ini akan menjelaskan budaya populer. Dalam buku *Public Sociology* pada bab Media dan Budaya Populer menjelaskan selain memiliki fungsi sebagai media hiburan dan komunikasi, media memiliki fungsi dalam menjaga kesehatan demokrasi sebagai media pemberitaan. Menurut O’Shaughnessy dan Jane Stadler media sebagai sebuah industri media dan teknologi komunikasi yang terlibat dalam transmisi informasi dan komunikasi dan hiburan antara pengirim dan penerima melintasi ruang dan waktu.¹⁴ Menurut Manuel Castells, media memiliki kemampuan untuk mengubah cara individu memproduksi, mengonsumsi, dan mengelola kehidupannya.

Sosiologi berusaha menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan media, dimana saat ini media menjadi tempat perebutan kekuasaan masyarakat kontemporer. Informasi dan konten yang terdistribusi di media merupakan hasil konstruksi. Menurut Mazhab Frankfurt, media dipahami sebagai arena

¹³ Meydiawati, S., & Alamiyah, S. S., (2023), *Kritik Sosial dalam Konten Komedi “Ingin jadi Rakyat yang Baik” di Akun Instagram @bintangemon*, Jurnal Signal, XI, (1). Hal.42-43

¹⁴ Jane Stedlers & O’Shaughnessy, (2005), Op.Cit. Marjoribanks T., (2019), *Public Sociology: An Introduction to Australian Society* (4th ed.), (J. Germov, & M. Poole, Penyunt.) Australia: Allen & Unwin, Hal.495

komodifikasi kebudayaan, melalui sebuah proses dimana budaya direduksi menjadi sebuah kebutuhan kapitalisme demi keuntungan, dimana masyarakat direduksi menjadi satu sosok dimensi yang mencari lebih banyak komoditas.¹⁵ Dalam masyarakat kontemporer media memiliki peranan yang penting dalam menyebarkan budaya populer.

Media menggunakan budaya populer, untuk membantu industri mempromosikan dirinya, meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu sosial politik, dan mempertunjukkan bentuk-bentuk keterlibatan politik dan sosial. Misalnya, keberadaan kompetisi pencarian bakat yang secara tidak langsung mempromosikan proses bekerjanya industri rekaman dan menghadirkan dirinya sebagai media periklanan menampilkan produk dan layanannya. Musik sebagai hiburan yang dinikmati masyarakat juga dapat menjadi media sarana menunjukkan keberpihakan sosial dan politik, misalnya masyarakat kulit hitam menunjukkan aktivitas dan keresahan sosial politik melalui genre musik rap. Pula, kehadiran media digital, khususnya media sosial, menjadi bentuk-bentuk baru komunikasi dan interaksi pribadi yang dapat secara efektif dan signifikan menciptakan hubungan antar pribadi atau kelompok melalui konten-konten yang dibagikannya.

Artikel yang berjudul “Media Sosial, Ruang Publik, dan Budaya Populer” menjelaskan media sosial memiliki tiga fungsi, pertama digunakan sebagai media

¹⁵ Ibid. Hal.501

untuk menyebarkan informasi, sosialisasi, ekspresi diri, dan media hiburan. Kedua, sebagai ruang publik dan diskusi terhadap isu-isu sosial. Terakhir, media sebagai bagian dari perkembangan budaya pop, dimana bersifat dipermukaan dan cair. Media sosial memberikan kesempatan kepada semua kalangan dan kelas sosial untuk mengakses dan menggunakannya, yang memungkinkan untuk mendiskusikan dan memperdebatkan beragam isu ataupun masalah. Sejalan dengan pandangan Habermas, ruang publik adalah ruang dimana individu berkumpul bersama sehingga menjadi publik untuk membicarakan sekaligus memperdebatkan masalah-masalah publik secara rasional hingga akhirnya muncul kritik guna melawan otoritas penguasa.¹⁶

Media massa kini mengikuti standar dan logika yang hidup dalam industri budaya kapitalisme yang dimana produk budaya mengkonstruksi selera ataupun kesadaran publik. Media sosial menggunakan budaya populer yang berulang, mengutamakan kenikmatan yang sederhana dan mengapresiasi waktu dan orisinalitas, serta memantik respon-respon emosional ataupun sentimental. Media sosial memiliki kemampuan untuk menghadirkan reaksi secara cepat dan kreatif, sehingga media sosial mampu menghadirkan kebudayaannya sendiri yang dapat dibagikan antar pengguna. Dalam konteks pendidikan budaya populer media sosial dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari eksplorasi pengetahuan,

¹⁶ Habermas, (2015), Op.Cit. El Ishaq, R., & Mahanani, Prima A. R, (2018), *Media Sosial, Ruang Publik, dan Budaya 'Pop'*, ETTISAL, III (1). Hal.21

realitas sosial dan identitas budaya, serta mampu mengukur keterlibatan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Artikel yang ditulis oleh Detya W. dan Tiarani V. P. yang berjudul “Kekuatan Media Baru Youtube dalam Membentuk Budaya Populer” menjelaskan Youtube sebagai media baru memiliki kemampuan membentuk budaya populer di masyarakat. Youtube sebagai media baru didefinisikan dan dimanfaatkan secara beragam oleh penggunanya, banyak dari penggunanya memanfaatkan Youtube sebagai media untuk menampilkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Youtube memberikan kesempatan bagi semua kalangan untuk mengakses dan menikmati beragam konten video dari seluruh dunia, sehingga Youtube menjadi salah satu media massa yang dikonsumsi oleh masyarakat kontemporer. Youtube memberikan pengalaman audio dan visual secara bersamaan yang interaktif dan mudah diakses dengan mudah sehingga mendorong penggunanya untuk menciptakan konten secara cepat berdasarkan situasi yang berada di sekitarnya, sebagaimana budaya populer dipahami dan dipraktikkan.

Budaya populer hadir karena adanya peran penting media. Media memproduksi sebuah kebudayaan baru yang kemudian diserap dan dikonsumsi oleh khalayak sebagai kebudayaan. Menurut Mazhab Frankfurt, budaya populer adalah budaya massa yang dihasilkan industri budaya untuk stabilitas maupun

kesinambungan kapitalisme.¹⁷ Detya dan Tiarani menjelaskan ciri-ciri budaya populer dimana terjadi komodifikasi terhadap kebudayaan, tren, keseragaman bentuk, adaptabilitas, durabilitas, dan profitabilitas.

Sebagaimana media baru hadir dan mempengaruhi interaksi dan budaya konsumsi masyarakat, kehadiran Youtube menjadi salah satu kebutuhan masyarakat dalam menemukan informasi, hiburan, dan menjadi agen perubahan bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberagaman pilihan yang disajikan Youtube mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi Youtube secara terus menerus, keterbukaan Youtube terhadap seluruh kelas dan status sosial menjadi pilihan yang tepat bagi penggunaanya dalam mengekspresikan diri dan memberikan opininya, pula monetisasi mendorong pengguna untuk membuat video secara kreatif dan inovatif sehingga dapat dinikmati oleh antara pengguna dan meraup keuntungan.

Youtube menjadi acuan dan kiblat untuk menentukan pandangan dan budaya masyarakat saat ini, siapapun yang terlibat dan populer di Youtube akan menjadi panutan mengalahkan kepopuleran selebritas pada media-media tradisional.¹⁸ Youtube menghadirkan selebritas media sosial, misalnya Lucinta Luna yang merupakan seorang transpuan dan Atta Halilintar yang merupakan seseorang

¹⁷ Wiryany, D., & Pratami, T. V., (2019), *Kekuatan Media Baru Youtube dalam Membentuk Budaya Populer*, ARTCOMM, II,(2). Hal.28

¹⁸ Ibid. Hal.29

dengan sepuluh saudara kandung yang seringkali membagikan kesehariannya sebagai keluarga.

Ketiga, paragraf ini akan menjelaskan konsep Youtube sebagai media sosial. Youtube sebagai media sosial. Artikel yang berjudul “*Researching Youtube*” yang diteliti oleh Jane Arthurs, Sophia D. dan Alessandro G. menjelaskan sepuluh tahun kehadiran dan perjalanan Youtube di era digital. Kehadiran Youtube membentuk peran unik sebagai gudang budaya populer dan menciptakan arsip diakronis dari waktu serta memperluas cakupannya secara sistematis.¹⁹ Youtube membentuk budaya audio visual yang diciptakan oleh penggunaannya dan memiliki kemampuan menjadikan dirinya sebagai *platform* yang membentuk dan menerapkan lingkungan sosial dalam konteks digital.

Keterjangkaun perangkat digital dan interaktif mendorong pengguna untuk menciptakan dan mengkreasi video secara amatir tanpa intervensi *gatekeeper* dengan memberikan keleluasaan kuantitas dan durasi video yang diunggah, serta layanan siaran langsung, dimana pengalaman ini menjadi ciri khas Youtube dibandingkan dengan *platform* lain. Keamatan video yang diunggah dan dibagikan memberikan pola hubungan yang dekat dan intim dengan para penggunaannya dan hal ini dimanfaatkan oleh kelompok marginal, subkultur, atau aktivis untuk menjaring pendukung. Budaya partisipatif yang dihadirkan oleh Youtube membentuk struktur sosial baru di tengah masyarakat di era digital,

¹⁹ J.Arthurs, Sophia D., & Alessandro G, (2018), *Researching Youtube*, Convergence, XXIV,(1), Hal.3

yaitu selebritas mikro yang diidentifikasi melalui kemampuannya memberikan pengaruh dalam komunitas digital yang ditandai melalui kuantitas jumlah suka, komentar, sebutan, dan keterjangkauan akun pengguna atau konten kepada pengikut atau penikmatnya.

Artikel yang berjudul “Komunikasi dan Media Sosial” yang ditulis oleh Erika D.S. Watie menjelaskan kehadiran sosial media telah merubah pola komunikasi individu melalui satu pintu dan memberikan konsekuensi positif dan negatif terhadap penggunaannya. Media sosial sebagai media baru merupakan media yang menawarkan digitalisasi, konvergensi, interaktivitas, dan pengembangan jaringan dalam pembuatan dan penyebaran informasinya, memberikan pilihan kepada penggunanya terhadap informasi yang dikonsumsi, mengendalikan distribusi informasi yang dimilikinya, dan memberikan pilihan-pilihan yang beragam.

Berbeda dengan media tradisional, media sosial memberikan pengalaman kepada penggunanya untuk membentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal secara bersamaan yang dikendalikan oleh penggunanya sendiri. Saat seseorang mengunggah sesuatu kemudian ditanggapi pihak lain, lalu terjadi interaksi, maka komunikasi interpersonal terjadi. Disaat yang sama, saat seseorang mengunggah sesuatu, apa yang diunggahnya bisa dilihat dan dinikmati khalayak banyak, sehingga pada saat yang sama komunikasi massa juga terjadi, sebab komunikasi massa tidak mensyaratkan

adanya keterlibatan aktif semua pihak.²⁰ Media sosial disebut sebagai jejaring sosial *online* karena memiliki kekuatan sosial yang mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat.²¹ Media sosial mampu menghadirkan gerakan sosial, baik itu penggalangan dana, kampanye politik, atau gerakan sosial budaya, dan selebritas media sosial. Media sosial memberikan eksistensi bagi penggunanya melalui konten yang diunggah, komentar, dan berbagai fasilitas yang disediakan untuk menunjukkan eksistensi dirinya, dan kebebasan pendapat, serta keleluasaan untuk berbagi.

Buku yang ditulis oleh Jean Burgess dan Joshua Green yang berjudul *Youtube: Online Video and Participatory Culture* edisi kedua menjelaskan definisi kehadiran Youtube dan kegunaannya. Burgess dan Green berargumentasi bahwa kehadiran Youtube memberikan kesempatan kepada setiap individu atau kelompok untuk menciptakan ruang bagi dirinya dengan segala kepentingan yang dimiliki, serta membentuk logika budaya komunitas, keterbukaan, dan orisinalitas dalam setiap unggahan kontennya. Youtube memberikan layanan antar muka sederhana dan terintegrasi yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah, mempublikasikan, dan melihat siaran video langsung tanpa perlu memiliki kemampuan teknis dan mengoperasikan web dengan ahli, dan dapat diakses dengan mudah melalui telepon genggam.

²⁰ Erika D. S. W. (2016), *Komunikasi dan Media Sosial*, Ibid. Hal.73

²¹ Ardianto, (2011), *Komunikasi 2.0: Teoritis dan Implikasi*, Op.Cit. Hal.71

Pada 2010, Youtube mengubah visi *platform* dari media penyimpanan konten pribadi menjadi sebuah *platform* yang memberikan ruang untuk mengekspresikan diri di ruang publik, dimana penggunanya diberikan keleluasaan untuk mengkreasi dan berinovasi atas konten yang dibuat. Youtube sebagai sebuah *platform* media memberikan layanan pembuatan konten dengan memberikan keleluasaan pengguna untuk menciptakan konten, membentuk dan mengatur lingkungan media dan perilaku penggunanya melalui mekanisme kontrol sosioteknis yang kompleks, yang meliputi penegakan hak cipta, pedoman menciptakan konten dan saluran yang efektif, hingga opsi saluran premium yang memungkinkan pembuat konten mengkolaborasikan kontennya dengan pencitraan merek, kemudian membentuk komunitas maya bagi para penggunanya.

Istilah budaya partisipatif digunakan untuk menjelaskan hubungan nyata antara teknologi digital yang lebih mudah diakses, konten buatan pengguna, dan pergeseran relasi kekuasaan antara industri media dan konsumennya di media sosial. Budaya partisipatif di media sosial untuk menjelaskan hubungan antara pembuat konten dan penikmatnya untuk menciptakan dan pendistribusian konten baru. Budaya populer merupakan strategi yang digunakan untuk melawan budaya dominan, dimana budaya populer juga dimaknai sebagai budaya masyarakat – budaya sehari-hari yang otentik dan organik, yang disertai oleh praktik politik.

Menurut Burgess, pertumbuhan eksponensial dari kreativitas vernakular yang sebelumnya bersifat pribadi menjadi bagian budaya publik melalui pertumbuhan

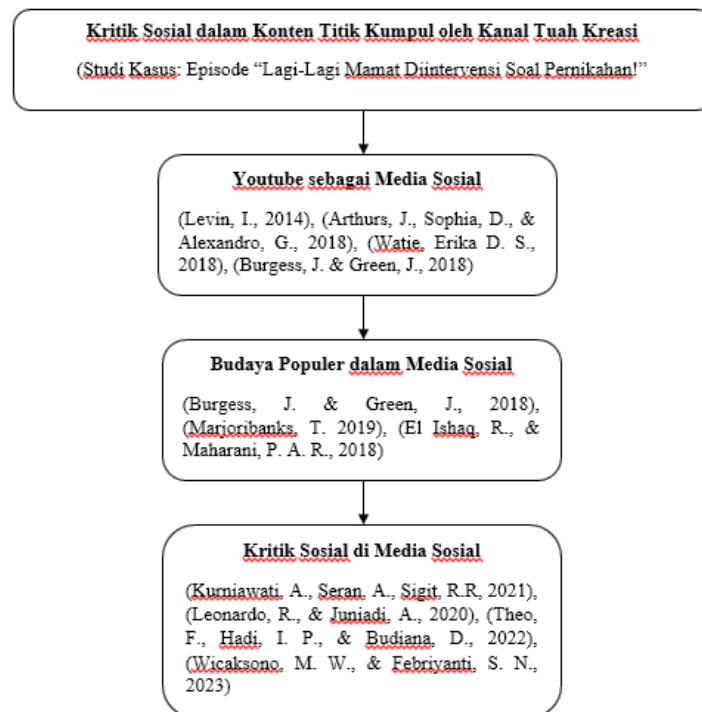
jaringan sosial dengan berbagi foto, video, atau *vlog* menghasilkan logika baru dalam penyiaran layanan publik. Kreativitas sehari-hari menjadi bahan yang didiskusikan berkaitan dengan industri media dan konteks budaya digital. YouTube dinikmati dengan berbagai cara oleh pengguna yang berbeda – YouTube selalu menjadi platform untuk produksi dan distribusi amatir dan profesional, konsumsi kreatif, fandom, kurasi, dan kritik – dan kenikmatan penonton biasa.²² Konten yang dibagikan di Youtube, merupakan serapan dan refleksi terhadap arus media utama. Pola selera dan praktik budaya yang terjalin di Youtube berkaitan dengan bentuk budaya dominan budaya populer di dunia nyata, ditandai dengan keterlibatan terhadap peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi di realitas nyata.

Youtube memberikan keleluasaan untuk mengalami pengalaman eksperimental, memberikan kesempatan untuk menyunting antar video secara berulang, baik yang berkaitan atau tidak, dan memanipulasi audio dan pemotongan cepat yang menghasilkan video yang menyerupai video parodi atau seni video. Berdasarkan survey penelitian yang dilakukan oleh Burgess dan Green, Youtube menunjukkan logika nilai budaya yang sebagian besar berpusat pada hal-hal baru dan humor, serta *generativitas* remix. *Vlog* menghadirkan budaya antara pengunggah dan audiensnya dengan mengkonstruksikan budaya

²² Jean Burgess & Joshua, G. (2018). *Youtube: Online Video and Participatory Culture*, (2nd ed.) Cambridge : Polity Press. Hal.11

diskusi yang melibatkan audiens, seperti memberikan kesempatan menanggapi saran dan masukan dan sapaan langsung.

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

1.5 Teori dan Konsep

1.5.1 Kritik Sosial

Teori Kritik sebagai kritik sosial yang digagas oleh Horkheimer sebagai upaya untuk memberi pengertian rasional yang baru dan tepat tentang diri manusia dan alam lingkungannya²³, dimana keirasionalan dan masyarakat saat ini hidup saling berdampingan. Individu sebagai bagian dari masyarakat kontemporer didorong untuk mampu berpikir kritis, dimana ia harus mampu

²³ A. Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R.R. (2021). Ibid, Hal.133

mengidentifikasi dirinya dan juga lingkungan di sekitarnya sebagai produk kritis dengan totalitas dan menganggapnya sebagai kehendak dan akal budi. Totalitas merupakan kontradiksi antara rasionalitas dan irasional. Kontradiksi harus diselesaikan dan totalitas menjadi kerangka berpikir, yaitu berpikir dalam kontradiksi. Individu menggunakan totalitas sebagai kerangka berpikir, artinya tidak ada kemutlakan dalam proses berpikir kritis. Masyarakat merupakan realitas sosial dan nilai, dimana nilai dan hubungan-hubungan historis mampu mewujudkan emansipasi. Kebebasan individu dalam masyarakat modern adalah semu sebab individu digerakan oleh modal. Teori kritis harus mampu menentukan sehingga mendorong perubahan sosial melalui sikap kritis terhadap segala hal yang ada dalam masyarakat modern.

Kritik sosial sendiri adalah aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan ungkapan terhadap suatu kondisi sosial masyarakat berkaitan dengan nilai yang berlaku.²⁴ Kritik sosial disampaikan ketika keadaan menyimpang dari nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat melalui berbagai cara dan media. Kritik sosial dapat disampaikan melalui cara tradisional seperti ungkapan sindiran dalam komunikasi antarpribadi, melalui aksi demonstrasi, publikasi buku, drama, musik, karikatur, film, dan menggunakan media massa seperti media sosial. Seni dan media massa

²⁴ Hakim, et.al. (2022), Op.Cit. Wicaksono, M. Wildan, & Febriyanti, S. N, (2018), *Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital pada Podcast Mendoan "Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong" di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan oleh Mario Dandy)*, *Communique*, VI, (1), Hal.109

memiliki peran dalam memberikan makna yang mendalam dan memiliki peran penting sebagai media kritik sosial terhadap realitas sosial.

Seni dan media massa merupakan hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga proses penyadaran melalui media dan seni sangat mudah mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Seni bersifat positivistik sehingga masyarakat membutuhkan pemaknaan yang lebih mendalam, sedangkan media memiliki fungsi sebagai media mendistribusikan informasi, mentransmisikan nilai, ide, atau pengetahuan, media hiburan, dan sebagai pengawas. Sehingga, seni dan media massa dapat menjadi cara yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Menurut Mazhab Frankfurt, budaya seni merupakan pelabuhan akhir bagi ide-ide kritis maupun ekspresi dan pengalaman, sampai kepada keadaan dimana masyarakat mampu menjadi lebih baik. Melalui sebuah karya, seseorang menyampaikan sisi kritis terhadap fenomena-fenomena di masyarakat makna atau pesan karyanya kepada audiens.

Kritik dipandang sebagai upaya membuka manipulasi-manipulasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Ciri utama kritik yang berasal dari teori kritis adalah mempertanyakan sebab-sebab yang mengakibatkan ketidakteraturan dalam masyarakat dengan bersandar pada realitas-realitas yang ada dan keterlibatan historis. Masyarakat saat ini menyampaikan kritik sosialnya dengan menggunakan berbagai media, salah satunya adalah media sosial. Media sosial dinilai efektif dalam menyebarkan kritik sosial.

Keterbukaan dan keleluasaan media sosial mendorong penggunanya menyampaikan ide atau opininya dengan cara yang inovatif. Salah satu kritik sosial yang dibagikan di media sosial adalah film dokumenter “Samin VS Semen” produksi Dandhy Laksono yang diunggah pada kanal Youtube *Watchdoc Image*, film tersebut menampilkan penolakan Masyarakat Kendeng terhadap kehadiran pabrik-pabrik semen di wilayah Pegunungan Kendeng Utara melalui film yang diunggah yang mengancam kelestarian alam dan situasi pertanian Masyarakat Kendeng. Kemudian, *podcast video* SOMASI yang diunggah kanal Youtube Deddy Corbuzier yang mengangkat isu-isu atau fenomena terjadi di tengah masyarakat, yang seringkali menggunakan komedian sebagai bintang tamunya.

Selain menjadi media dalam menyampaikan kritik sosial, media juga menjadi media dalam mendistribusi budaya populer. Tak ayal kritik sosial disampaikan dengan menggunakan budaya-budaya populer di media sosial. Budaya populer yang ditampilkan di media sosial banyak ragamnya, baik itu isi konten yang mengandung budaya populer ataupun konsep konten yang menggunakan budaya populer. Produk budaya yang merepresentasikan kehidupan nyata, dengan melibatkan pengalaman, emosi, dan empati audiensnya sehingga mendorong audiens untuk mengenyampingkan nalar kritisnya dalam menikmati budaya populer. Unsur hiburan yang memancing tawa dinilai menjadi pelumas dalam menyampaikan kritik sosial. Kritik terhadap budaya populer yang menyatakan bahwa kapitalisme dan industri

budaya menyusupi budaya populer, berdampak pada degradasi nilai suatu budaya. Namun, konsep ‘mestizaje’ oleh Martin Barbero bahwa dalam konteks hal tertentu, narasi budaya tertentu akan menjadi produk budaya masyarakat, yang berarti bahwa penaklukan sepenuhnya terhadap sistem dominan yang berusaha menegakkan dasar pemikirannya tidaklah efektif untuk memahami reproduksi sosial masyarakat.²⁵

Martin Barbero melihat potensi budaya populer sebagai sarana perlawanan dengan penggunaan unsur relevansi dan hiburan dalam membentuk narasi-narasi budaya tertentu, sehingga terjadi proses dialektis dan kritik sosial. Unsur hiburan melibatkan penggunaan ekspresi, gerak tubuh, sudut pandang kamera, teknik pengambilan gambar, hingga penggunaan kostum yang dapat berperan sebagai tanda yang merepresentasikan pesan atau kritik tertentu. Dalam menyampaikan kritik sosial dalam konten di media massa, khususnya media sosial, pengkritik dapat menyampaikan kritik sosial dengan lebih leluasa dengan menggunakan unsur hiburan dan komedi yang dapat memancing tawa audiens, sehingga kekhawatiran akan adanya respon represif.

Strategi ini juga yang digunakan kanal Buah Kreasi pada konten Titik Kumpul dalam menyampaikan kritik sosial. Konten Titik Kumpul memanfaatkan ruang maya dengan menggunakan budaya populer dan dalam

²⁵ David Berry, (2011), *Revisiting The Frankfurt School: Essays on Culture, Media, and Theory*, England: Ashgate Publishing Company, Hal.78

mengangkat tema-tema yang dibahas di setiap episodenya dan menggunakan teknik-teknik komedi dalam menyampaikan kritik sosial.

1.5.2 Budaya Populer

Burton menjelaskan budaya populer didominasi oleh produksi dan konsumsi barang-barang materil dan bukan oleh seni-seni sejati, manakali penciptanya mengutamakan keuntungan. Berdasarkan sejarah kehadirannya, budaya populer hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap kemapanan, media alternatif untuk menuntut perubahan, dan menyatukan keterpisahan kelas pada masyarakat kontemporer. Karakter dari budaya populer adalah pertama, dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan kepada khalayak konsumen massa.²⁶ Penyebaran budaya populer dipercepat dengan keberadaan media massa, media cetak, fotografi, dan industri hiburan. Budaya populer selalu dikaitkan dengan budaya massa. Budaya populer, atau biasa disebut budaya pop, berasal dari kata 'pop' yang berarti dikenal dan disukai secara umum. Budaya pop juga seringkali dikaitkan dengan konsep romantisasi budaya kelas buruh yang dimaknai sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer.

Derry Mayendra menjelaskan terdapat beberapa karakteristik budaya populer. Mayendra menjelaskan karakteristik budaya populer bersifat relatif

²⁶ El Ishaq, R., & Mahanani, Prima A. R. (2018). *Media Sosial, Ruang Publik, dan Budaya 'Pop'*. ETTISAL, III, (1). Hal.23

dan pragmatis yang artinya suatu budaya diukur berdasarkan manfaatnya, bukan benar atau salah dan tinggi atau rendahnya. Budaya populer juga mengutamakan unsur hiburan, sehingga segala konten yang tersebar harus memiliki unsur menghibur dan lucu sehingga secara efektif diterima audiens. Kehadiran suatu budaya dalam masyarakat kontemporer dituntut untuk memiliki nilai guna, cepat, dan kemudahan dalam menjangkaunya.

Dalam menyampaikan pesan atau informasi, media massa menggunakan tanda. Tanda yang didistribusikan di dalam media massa bersifat khusus, menyimpan kondisi sosial dan pengalaman kultural, untuk menyampaikan makna dan pesan sesuai dengan kepentingan pengguna tanda. Dalam menyampaikan makna dan pesannya, penggunaan tanda di media massa menggunakan budaya populer untuk menunjukkan relevansi proses makna yang dapat dipahami oleh audiens.

Budaya pop bersifat menyenangkan dan menghibur, sehingga melengahkan kesadaran dan daya pikir kritis yang dimiliki individu ketika mengkonsumsi budaya pop. Budaya pop memberikan kesenangan dan kebahagiaan kolektif semu dan secara tidak sadar didorong untuk terus menerus mengkonsumsinya. Tindakan masyarakat post modern akhirnya menjadi dikontrol oleh budaya industri yang diminati sebagai wujud kesenangan dan ekspresi diri.

Media massa, khususnya media sosial, membantu pembentukan dan distribusi budaya populer kepada masyarakat. Keleluasaan media sosial untuk

diakses oleh seluruh penggunanya mendorong media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.²⁷ Media dapat diakses oleh seluruh kalangan, tanpa dibatasi kepemilikan status sosial dan keberadaan kelas sosial, menunjukkan hubungan antar penggunanya bersifat lentur. Kemudahan akses dan kelenturannya membuat media sosial menjadi ladang yang subur bagi pendistribusian budaya populer.

1.5.3 Youtube sebagai Media Sosial

Nasrullah mendefinisikan media sosial sebagai medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya mampu berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.²⁸ Shirky mengartikulasikan media sosial sebagai media untuk berbagi, bekerja sama, dan melakukan tindakan kolektif diantara para penggunanya tanpa campur tangan berarti dari institusi – institusi sosial yang ada. Artinya, pengguna mengelola akun media sosial yang dimilikinya secara pribadi tanpa lembaga atau pihak pengontrol, serta hilangnya peran *gatekeeper* dalam menyaring konten atau isi yang akan diunggah.

²⁷ El Ishaq, R., & Mahanani, P. A. R. (2018). Ibid. Hal.18

²⁸ Nasrullah, (2015), Op.Cit. Setiadi, A. (2016). *Pemanfaatan Media Sosial untuk Efektivitas Komunikasi*, Cakrawala, XVI,(2), Hal.1

Media sosial dapat diakses oleh seluruh lapisan dan kelas sosial, melampaui ruang dan waktu. Media sosial memberikan pengalaman kepada penggunanya untuk menciptakan identitas dan menentukan bentuk konten yang ingin ditampilkan kepada pengguna lainnya. Media sosial memungkinkan penggunanya untuk membagikan konten dalam bentuk foto, audio, video, dan *file*, serta membagikannya ke dalam berbagai *platform*. Berdasarkan tipologi Kaplan dan Haenlein, pola hubungan antar pengguna di media sosial bersifat keintiman dan kesegeraan. Media sosial memungkinkan untuk penggunanya untuk berinteraksi secara langsung melalui fitur – fitur yang dimilikinya.

Berdasarkan manfaatnya, media sosial memiliki fungsi sebagai jaringan yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya, media informasi, media merepresentasikan identitas melalui konten yang diunggah, media penyimpanan, media interaksi yang mampu membentuk jaringan sosial, tempat berlangsungnya masyarakat digital, dan media yang memberikan ruang penggunanya berpartisipasi secara aktif melalui kepemilikan akun dan pengunggahan konten. Berdasarkan fungsinya media sosial dikelompokkan berdasarkan manfaat dalam penggunaannya, seperti Facebook dan Twitter sebagai media sosial yang berfungsi sebagai media jejaring sosial, Instagram dan Tumblr sebagai media sosial yang berfungsi sebagai microblogging, LinkedIn sebagai media jejaring profesional, Netflix,

Spotify, dan iTunes sebagai media untuk melakukan *streaming* musik, series tv, film, dan *podcast*, serta Youtube sebagai media berbagi konten video.

Youtube merupakan sebuah media *platform* yang menyediakan layanan berbagi konten dalam format audio dan video sejak 2005. Dengan visi “*Broadcast Yourself*”, hanya menggunakan telepon genggam dan tanpa kurasi *gatekeeper*, Youtube memberikan keleluasaan kepada penggunanya untuk mengunggah konten video tanpa batas durasi dan keterampilan yang berarti. Keterjangkauan perangkat digital pada era digital dan layanan interaktif yang dimiliki Youtube sebagai *platform* yang membentuk budaya audio visual dan menerapkan lingkungan sosial dalam konteks digital. Video konten yang diunggah di Youtube dikurasi dalam genre-genre video, seperti musik, film, *games*, olahraga, berita, komedi, tutorial, dan *vlogging* dengan format konten yang beragam. Media sosial sebagai media baru merupakan media yang menawarkan digitalisasi, konvergensi, interaktivitas, dan pengembangan jaringan dalam pembuatan dan penyebaran informasinya, memberikan pilihan kepada penggunanya terhadap informasi yang dikonsumsi, mengendalikan distribusi informasi yang dimilikinya, dan memberikan pilihan-pilihan yang beragam.

Seluruh konten video yang telah diunggah di Youtube bersifat publik yang dapat diakses oleh seluruh pengguna kapan dan dimanapun. Salah satu karakteristik media sosial adalah kecepatannya dalam menjangkau antar pengguna. Youtube yang memberikan keleluasaan penggunanya untuk secara

aktif berpartisipasi pada setiap unggahan konten yang dibagikan antar penggunanya. Budaya partisipatif di media sosial untuk menjelaskan hubungan antara pembuat konten dan penikmatnya dalam menciptakan dan mendistribusikan konten baru.

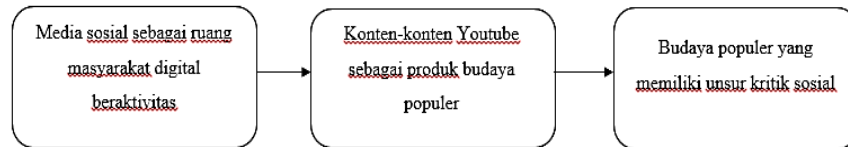
YouTube dinikmati dengan berbagai cara oleh pengguna yang berbeda – YouTube selalu menjadi platform untuk produksi dan distribusi amatir dan profesional, konsumsi kreatif, fandom, kurasi, dan kritik – dan kenikmatan penonton biasa.²⁹ Selain karena kemudahannya untuk diakses, Youtube juga memiliki sistem pengamanan yang akurat. Youtube memberikan pembatasan terhadap video yang mengandung SARA, konten atau hal-hal ilegal yang berlaku di suatu negara, dan permintaan konfirmasi kelayakan sebelum mengunggah video.

Youtube mengintegrasikan jaringan sosial, melalui fitur layanan yang dimilikinya, seperti kolom komentar, layanan siaran langsung, dan mengizinkan keterhubungan dengan *platform* lain. Budaya populer yang menampilkan keseharian yang dekat dengan pengguna menjadi bentuk konten video yang dinikmati antar pengguna, baik itu aspek sosial, budaya, politik, keseharian, olahraga, dan lain-lainnya.

²⁹ Jean Burgess & Joshua G., (2018), Ibid. Hal.11

1.5.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep Kritik Sosial Masyarakat Indonesia Timur dalam Konten Titik Kumpul



sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2024

Berdasarkan kerangka konsep di atas peneliti berusaha menjelaskan secara sederhana hubungan antar konsep dalam studi yang berjudul Kritik Sosial dalam Konten Titik Kumpul oleh Kanal Tuah Kreasi pada episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”. Melalui teori Kritik Sosial, budaya populer, dan Youtube sebagai media sosial menjadikan konten Titik Kumpul sebagai sarana kritik sosial Masyarakat Indonesia Timur. Dengan mengadopsi dan menggunakan budaya populer dalam konsep konten dan pada setiap episode yang diunggah. Titik Kumpul mengutamakan unsur lucu dan relevansi dalam budaya populer di setiap episodenya sehingga mendorong kesadaran baru melalui narasi-narasi di dalam kontennya untuk menyampaikan kritik sosial.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah konten video *podcast* yang diunggah kanal Youtube Tuah Kreasi pada episode “Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”. Penelitian

studi kasus merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melihat gambaran realitas sistem terbatas kontemporer (kasus) dan berbagai sistem terbatas (berbagai kasus) dengan mengumpulkan data yang rinci dan mendalam, mengikutsertakan sumber informasi yang beragam dan melaporkan deskripsi atau tema kasus.

Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif didalamnya terdapat metode-metode yang penting seperti prosedur, wawancara dan pengumpulan data yang spesifik kepada narasumber dan penganalisisan data dengan cara deduktif yang berawal dari tema-tema khusus ke tema yang lebih umum lagi dalam hal memahami data.³⁰ Penelitian ini menggunakan studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung.

1.6.2 Peran Peneliti

Peneliti memosisikan diri sebagai orang luar dan bukan bagian dari subjek yang diteliti. Peneliti juga berperan untuk menggali, mengumpulkan, dan mengamati data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan dan latar belakang subjek dan objek penelitian. Kemudian, peneliti memiliki peran untuk melakukan observasi dan telah mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian yang berkaitan dengan Tuah Kreasi

³⁰ J.W. Creswell, (2015), *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal.26

sebagai pemilik konten Titik Kumpul untuk menambah dan mendukung data yang dibutuhkan.

1.6.3 Objek Penelitian

Pemilihan objek penelitian menjadi salah satu hal yang esensial dalam mendapatkan data temuan yang akan diolah pada penelitian ini melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah video *podcast* Titik Kumpul yang diunggah oleh kanal Tuah Kreasi episode **“Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!”** dimana dalam konten ini secara konsisten menampilkan isu atau fenomena yang terjadi pada masyarakat Indonesia Timur oleh ketiga pewara yang merupakan bagian dari Masyarakat Indonesia Timur, yaitu Satriaddin Maharinga Djongki, Abdurrahim Arsyad, dan Muhammad Yusran Farid Alkatiri.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan kritik sosial Masyarakat Indonesia Timur dalam konten Titik Kumpul, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1.6.4.1 Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi menjadi hal yang cukup penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi

dapat dilakukan melalui tulisan, gambar, dan karya – karya monumental lainnya yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian. Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, biografi, dll. Dokumentasi gambar dapat berupa foto, lukisan, dan sketas. Dokumentasi berbentuk karya dapat berupa karya seni lukisan, patung, video, atau film.

Hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti memperoleh data pendukung dan gambaran dari subjek dan objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan video – video konten Titik Kumpul yang diunggah oleh Tuah Kreasi. Dokumentasi pada penelitian dilakukan peneliti dengan cara menangkap gambar pada fitur *screenshot*, transkrip video studi kasus menggunakan AI, dan menonton secara berulang dan berkala video konten yang sesuai dengan pembahasan atau topik mengenai representasi masyarakat. Studi kepustakaan dilakukan peneliti dengan menggunakan sumber buku, portal berita *online*, jurnal internasional dan nasional, tesis, dan disertasi.

1.6.4.2 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian lewat pengamatan dan pengindraan.³¹ Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung serta mendapatkan data

³¹ Fiantika, Feny R., dkk., (2022), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Y. Novita, Ed.) Padang, Sumatra Barat : PT. Global Eksekutif Teknologi, Hal.21

mengenai permasalahan penelitian. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan pengamatan melalui konten video Titik Kumpul yang diunggah oleh kanal Tuah Kreasi yang berjudul “**Lagi – Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!**” secara berulang dan berkala sehingga peneliti mendapatkan data yang diinginkan.

1.6.4.3 Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber berkaitan dengan topik dan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dimaksud agar peneliti memahami pengalaman atau pendapat informan mengenai permasalahan penelitian secara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan berdasarkan prosedur – prosedur lain dalam melakukan wawancara, yaitu dengan menyiapkan instrumen wawancara, dan alat perekam.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan salah satu pewara konten Titik Kumpul, yaitu Abdurrahim Arsyad melalui Whatsapp *Voice Notes*.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Analisis semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes,

dimana semiotika Barthes mengembangkan analisis tanda melalui konsep mitos. Analisis mitos oleh Barthes berfungsi sebagai alat untuk menganalisis perubahan sosial melalui penggunaan tanda yang bersifat kultural dan histori sehingga terbentuk makna dan memberikan kesempatan kepada audiens untuk menginterpretasi dan memahami dunianya.

Kemampuan untuk memaknai ini diperlukan keterlibatan aktif dan kompetensi kultural, yaitu stok dan pengetahuan kultural pembacanya. Tanda-tanda bersifat khusus, yang menyimpan kondisi sosial dan pengalaman kultural tertentu, untuk menghasilkan interpretasi dengan tujuan tertentu. Penggunaan budaya populer di media massa, khususnya media sosial, membuat pesan dan makna diterima secara alamiah dan tidak terelakkan.

Penelitian ini berfokus pada konten Titik Kumpul episode “Lagi-Lagi Mamat Diintervensi Soal Pernikahan!!!!” yang diunggah oleh kanal Tuah Kreasi dimana seringkali menampilkan isu dan realitas Masyarakat Indonesia Timur melalui tiga pewara yang berasal dari Indonesia Timur yaitu Abdurrahim Arsyad, Muhammad Yusran Farid Alkatiri, dan Satriaddin Maharinga Djongki. Dalam menemukan makna dan pesan yang ingin disampaikan, peneliti menganalisis penggunaan tanda melalui situasi yang dibangun di dalam konten, percakapan dan narasi yang berlangsung, penggunaan dialek oleh para pewara, representasi yang ditampilkan oleh

para pewara, baik itu melalui pakaian yang dikenakan ataupun fisik yang dimiliki oleh para pewara, karakter yang dibangun dan dimiliki oleh para pewara, serta teknik pengambilan dan penyuntingan gambar.

1.6.6 Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik, yaitu sebagai berikut :

Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas data berdasarkan observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan mengobservasi validitas melalui video-video konten wawancara subjek penelitian pada situs Youtube dan berita-berita di media online.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian tersebut diuraikan pada lima bab pembahasan yaitu Bab I. Pendahuluan, Bab II. Gambaran Umum Objek Penelitian, Bab III. Dampak Budaya Populer dan Kritik Sosial pada Konten Titik Kumpul dalam Kanal Tuah Kreasi, Bab IV. Penggunaan Budaya Populer dalam Konten Youtube sebagai Media Kritik, Bab V. Penutup. Lima bab ini akan disusun secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan hasil temuan lapangan dan analisis konsep.

Penulisan Bab I. peneliti akan memaparkan latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II. peneliti akan memaparkan gambaran umum subjek dan objek penelitian yaitu perkembangan media sosial Youtube di Indonesia, profil kanal Youtube Buah Kreasi, gambaran umum konten Titik Kumpul, profil para pewara Titik Kumpul, dan representasi Masyarakat Indonesia Timur melalui konten Titik Kumpul. Bab III. peneliti akan menjelaskan penggunaan budaya populer dalam konten Titik Kumpul dalam pembentukan representasi Masyarakat Indonesia Timur dan media kritik sosial Masyarakat Indonesia Timur mengenai tradisi uang *panai* dalam tradisi pernikahan adat Suku Bugis-Makassar.

Pada Bab IV. peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menganalisis penggunaan budaya populer pada Youtube dalam menyampaikan kritik sosial. Bab V. sebagai bagian penutup akan memaparkan kesimpulan penelitian yang dilakukan dan saran peneliti.

1.8 Penutup

Bab I telah menjelaskan latar belakang penulisan penelitian ini, rumusan masalah, kerangka konseptual yang membantu peneliti dalam melakukan analisis untuk bab – bab selanjutnya. Kemudian, pada penulisan Bab I ini pula dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan peneliti. Peneliti mengharapkan bab ini dapat memberikan gambaran umum dan kemudahan bagi pembaca untuk memahami penjelasan di bab selanjutnya.